



Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara di Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Yasni Ramadhanti^{a,1}, Supriyanti^{a,2*}, Budi Astuti^{a,3}

^aTari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ yasniramadhanti29@gmail.com; ² supriyantitari@gmail.com*; ³ budiastuti.tari@gmail.com
*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Bentuk Penyajian
Jaranan *Senterewe*
Kenya Mayangkara

Keywords
Form of presentation
Jaranan *Senterewe*
Kenya Mayangkara

Pada penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk penyajian kesenian Jaranan *Senterewe* pada Sanggar Kenya Mayangkara menggunakan pendekatan koreografi dengan menggunakan sumber acuan dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara dibagi menjadi sembilan bagian berdasarkan alur cerita, bagian pra acara yaitu bagian do'a dan sesaji, *maju pambuka*, *buko mlebet*, *kiprahan celeng*, *dangdutan pertama*, *jogedan pertama*, *jogedan kedua*, *dangdutan kedua*, *perangan*, dan *ndadi*. Pada Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara ditarikan Sembilan penari dengan gerak rampak, *sigrak*, dan tegas serta diiringi oleh Iringan *gamelan laras pelog dengan pola iringan langgam dan lancar yang dipadukan* dengan *dangdutan* dan *campursari*. Analisis penari putri dalam Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara memiliki karakter kuat dan tegas dengan postur tubuh yang proposional. Analisis ruang berkaitan level, pola lantai, dan arah hadap bervariasi. Analisis waktu meliputi tempo, ritme, dan durasi yang menjadi penentu lamanya pertunjukan berlangsung. Berdasarkan sumber acuan, Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara dianalisis secara teks meliputi analisis bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, penari, struktur keruangan, struktur waktu dan analisis konteks meliputi konteks kepercayaan, nilai pendidikan, dan pariwisata. Gaya yang muncul kemudian menjadi karya jaranan kreasi yang menggunakan teknik dasar gerak tubuh, tangan, kaki, kepala khas Jawa Timuran yang memadukan gerak Jatilan Yogyakarta. Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara merupakan salah satu bentuk karya seni Jaranan *Senterewe* kreasi yang muncul dari gagasan masyarakat yang memiliki ciri khas bentuk dan gaya penampilan yang spesifik.

Form of Presentation of Jaranan Senterewe Sanggar Kenya Mayangkara in Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

In this research, we analyze the presentation of Jaranan Senterewe's art at the Kenya Mayangkara Studio using a choreographic approach using a reference source from Y. Sumandiyo Hadi's book entitled Dance Studies: Text and Context. The results of the research show that the form of presentation of Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara is divided into nine parts based on the storyline, the pre-event part, namely the prayer and offerings, advanced pambuka, buko mlebet, keprahan boar, first dangdutan, first jogedan, second jogedan, second dangdutan, war, and ndadi. In the Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara, it is danced by nine dancers with rampak, sigrak and firm movements and is accompanied by a laras pelog gamelan accompaniment with a rhythmic and fluent accompaniment pattern combined with dangdutan and campursari. Analysis of the female dancer in Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara has a strong and firm character with a proportional body posture. Space analysis related to level, floor pattern and varying facing directions. Time analysis includes tempo, rhythm and duration which determine how long the performance lasts. Based on reference sources, Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara was analyzed textually including analysis of

movement forms, movement techniques, movement styles, dancers, spatial structure, time structure and context analysis including the context of beliefs, educational values and tourism. The style that emerged then became a creative jaranan work that used basic East Javanese body, hand, foot and head movement techniques that combined Yogyakarta Jatilan movements. Jaranan Senthewewe Kenya Mayangkara is a form of Jaranan Senthewewe art creation that arises from the ideas of the people who have a specific characteristic shape and style of appearance.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Setiap daerah di negara Indonesia mempunyai kesenian yang beraneka ragam dan mempunyai ciri khas masing-masing, mulai dari seni musik, seni pewayangan, seni tari, bahkan penggabungan antara beberapa unsur seni tersebut. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai kesenian sangat kental. Di kota ini kesenian sangat dijunjung tinggi dan mendapat perhatian khusus oleh pemerintah, berbagai bentuk pertunjukan kerap diselenggarakan oleh pemerintah sebagai salah satu wujud atau bentuk penghargaan dan sarana kreatifitas masyarakat seniman maupun bukan seniman menikmati berbagai macam kesenian yang ada di Yogyakarta. Seni yang berkembang di Yogyakarta selain sebagai wujud dari akulturasi yang dibawa oleh pelajar dari luar daerah juga merupakan pengaruh dari kesenian daerah yang berada di perbatasan (Sumaryono, 2012).

Kesenian Jaranan *Senthewewe* Sanggar Kenya Mayangkara merupakan kesenian jaranan yang berada di Daerah Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Kesenian Jaranan *Senthewewe* ini memiliki satu kelompok penari putra dan satu kelompok penari putri, namun peneliti menganalisis kelompok penari putri karena awal mula didirikannya Sanggar Kenya Mayangkara ini berawal hanya satu kelompok penari putri saja. Sedangkan untuk kelompok penari putra diciptakan hanya untuk memenuhi permintaan orang yang mengundang kesenian ini untuk mengisi acara orang tersebut. Jaranan *Senthewewe* Kenya Mayangkara ini pernah dipentaskan dalam beberapa acara seperti pementasan dalam acara *Merti Desa*, syukuran pernikahan, *khitan*, dan lain – lain. Hal yang sangat unik yang menjadi topik pembahasan yang saya ambil yaitu pada kesenian Jaranan *Senthewewe* pada kelompok kesenian Jaranan *Senthewewe* Kenya Mayangkara. Pada kesenian Jaranan *Senthewewe* Sanggar Kenya Mayangkara menyuguhkan garapan tarian yang memadukan gerakan jaranan dari Jawa Timur tepatnya di daerah Tulungagung dengan gerakan yang terinspirasi pada kesenian Jatilan yang berada di Daerah Yogyakarta. Gerakan yang digunakan mengalami banyak perkembangan seiring berjalannya waktu, namun tidak lepas dari gerakan asli pada Jaranan *Senthewewe* tersebut. Sama halnya dengan iringan Jaranan *Senthewewe* yang ada pada Sanggar Kenya Mayangkara, iringannya masih menggunakan iringan asli dari kesenian Jaranan *Senthewewe* yang berada di Tulungagung namun ada beberapa bagian yang mengalami perkembangan karena menyesuaikan selera dan minat masyarakat zaman sekarang. Sanggar Kenya Mayangkara banyak melakukan inovasi dalam pertunjukan jaranan yang ia sajikan. Salah satunya yaitu dengan menghadirkan perempuan sebagai penari, dengan adanya perempuan sebagai penari yang diutamakan, dapat mempengaruhi struktur dari sebuah pertunjukan yang berdampak pada kualitas penampilan dari jaranan akan lebih menarik karena di Sanggar Kenya Mayangkara bagian *jogedan* dan *dangdutan* lebih lama daripada apabila penari laki – laki yang menarik. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan kreasi pada gerak yang menjadikan Jaranan *Senthewewe* Kenya Mayangkara memiliki keunikan tersendiri sehingga menarik perhatian masyarakat. Keunikan tersebut menambah ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk penyajian yang disuguhkan oleh Sanggar Kenya Mayangkara.

Berdasarkan penelitian yang diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diambil adalah Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Jaranan *Senthewewe* pada Sanggar

Kenya Mayangkara yang berada di Desa Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta?

Berkaitan dengan rumusan masalah untuk meneliti bentuk penyajian kesenian tersebut maka diperlukan pendekatan untuk mempermudah peneliti. Pendekatan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan koreografi. Peneliti menggunakan acuan buku yang ditulis oleh Y. Sumandyo Hadi yang berjudul *Kajian Teks dan Konteks* (2007) yang membahas mengenai kajian tekstual dan kontekstual. Dalam buku ini memaparkan kajian tekstual sebagai fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik dalam menganalisis gaya gerak, bentuk gerak, jumlah penari, teknik penari, postur tubuh, dan jenis kelamin. Sedangkan kajian kontekstual dipaparkan sebagai ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia dan hubungannya dengan sosial budaya dan pendekatannya bersifat menyeluruh seperti kepercayaan, konteks pendidikan, konteks pariwisata, politik, ekonomi dan sebagainya.

Di dalam proses penelitian ini, dibutuhkan beberapa buku penunjang sebagai pendukung penelitian untuk mengupas permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya:

Buku yang berjudul *Koreografi: Bentuk Teknik dan Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (2017) Buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan teks dari koreografi kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara, dan membantu menemukan suatu pendekatan terhadap koreografi yang dapat dihubungkan dengan tekstual tarian yang disajikan.

Sumber bacaan lain yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* karya Sumaryono (2011) yang menjelaskan mengenai pendekatan yang mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan. Buku ini juga sering digunakan peneliti tari lainnya untuk menjadi sumber acuan. Oleh karena itu, buku ini dapat membantu peneliti dalam membantu memahami mengenai tari dalam aspek Antropologi.

Buku yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks* karya Y. Sumandiyo Hadi (2007), Buku ini juga menjelaskan tentang tari dalam konteks berbagai macam "kepercayaan", sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh-roh nenek moyang, dan sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam. Buku ini sangat sesuai dan memberikan banyak informasi kepada peneliti untuk mengupas suatu sajian kesenian jaranan.

Peneliti juga menggunakan sumber bacaan lain yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* karya dari Y. Sumandiyo Hadi (2003). Buku ini menjelaskan tentang konsep - konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari.

Peneliti juga menggunakan buku karya Kuswarsantyo yang berjudul *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* (2014). Buku ini membahas tentang bagaimana memahami Jatilan secara detail, tidak hanya masalah teknis tetapi memahami tentang sejarah, makna simbolis, nilai filosofis, hingga petunjuk teknis yang perlu dipertimbangkan dalam pementasan jaranan tradisional khas Yogyakarta.

Buku karya Didik Nini Thowok, dengan judul *Cross Gender Didik Nini Thowok*, (2012). Buku ini berisikan beberapa artikel mengenai sejarah pertunjukan tari dengan penari *cross gender* sebagai pelakunya, dan fenomena *cross gender* atau silang gender dalam seni pertunjukan dan masyarakat. Feminin adalah hal yang diberikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat tidak bersifat biologis dan dapat berubah- ubah sesuai dengan pandangan masyarakatnya. Seperti pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga bisa bekerja di luar ranah domestik dan tidak selalu lemah serta bergantung terhadap laki-laki. Di dalam permasalahan penelitian ini dapat tampak pada Sanggar Kenya Mayangkara yang menerapkan peran penari putri dalam menarikan Jaranan *Sentherewe* dan Celeng (Thowok, 2005).

2. Metode

Pada pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data terdapat berbagai sumber dan cara yang dilakukan tujuannya yaitu untuk memperoleh data-data dari objek yang diteliti. Pengumpulan data dengan cara studi pustaka diperoleh dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta dan buku koleksi pribadi. Studi pustaka dilakukan guna mendukung kerangka berpikir terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Pengamatan secara langsung dengan melihat atau menonton dan menjadi pemain didalam pertunjukan kesenian jaranan Kenya Mayangkara sejak tahun 2018. Di dalam observasi ini, peneliti termasuk ke dalam kategori *participant observer* yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dari subjek penelitian dengan cara bertatap muka langsung dengan maksud mendapatkan gambaran secara lengkap dengan topik yang akan diteliti supaya mendapatkan informasi yang rinci, akurat, lengkap dan jelas dari narasumber. Informan yang diwawancarai diantaranya Anggit Nazulla, Eka Ulfa Maulidia, dan Gilang Priyambodo. Dokumentasi yang dilakukan peneliti ialah dengan cara pemotretan menggunakan kamera digital untuk menghasilkan foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Pada tahap analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan dari proses wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi telah lengkap. Data yang telah diperoleh akan dianalisis kembali untuk menyaring data yang valid atau sesuai dengan apa yang telah diteliti, kemudian dianalisis hingga peneliti berhasil menemukan kesimpulan dan bisa menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Teknik analisis meliputi reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara

Bentuk penyajian adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen tersebut mencapai suatu keindahan. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian - bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk dan dapat disebut suatu komposisi tari (Hadi, 2007).

Gerakan – gerakan dalam Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara di antaranya adalah *sembahan, ulat – ulat, dugangan, bapang ngepel, bumi langit, jaran mlayu, kejer, mundur gejjig, seretan, sondongan*. Gerak yang dilakukan oleh penari Jaranan *Sentherewe* putri adalah rampak, dilakukan secara bersama-sama. Pada umumnya adegan Celeng diawali dengan munculnya satu hingga dua penari laki-laki menggunakan properti berbentuk binatang babi hutan yang bercula dan bertaring. Namun kini terdapat perkembangan kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara, kini tokoh Celeng ditarikan oleh seorang perempuan. Gerak penari Celeng diantaranya adalah *solah Celeng, Lampahan, Junjungan, Tancep, Sabaten, dan Silangan*. Gerakan tari yang ada pada penari barongan didominasi oleh gerak loncatan dan merangkak. Di dalam gerak tarinya lebih menuju kepada bentuk keruangan gerak yang memiliki volume yang besar dan lebar. Pada sajian Jaranan *Sentherewe* mengembangkan gerak-gerak Barongan dengan menambahkan penekanan-penekanan pada gerak perkelahian atau *rampogan*. Gerak barongan di antaranya adalah *ngalap mongso, ngaplak, dan ngepruk*. Gerakan tari yang ada pada penari barongan didominasi oleh gerak loncatan dan merangkak. Di dalam gerak tarinya lebih menuju kepada bentuk keruangan gerak yang

memiliki volume yang besar dan lebar. Pada sajian Jaranan *Sentherewe* mengembangkan gerak-gerak Barongan dengan menambahkan penekanan-penekanan pada gerak perkelahian atau *rampogan*. Gerak barongan di antaranya adalah *ngalap mongso*, *ngaplak*, dan *ngepruk*.

Iringan dalam kesenian ini menggunakan instrumen atau gamelan Jawa, yaitu *Kendhang*, *Kethuk*, *Kenong*, *Saron Demung*, *Saron Barung*, *Bonang*, *Slompret*, *Kempul*, *Bende*, dan *Gong*. Gamelan ini juga selalu dilengkapi dengan instrumen musik lainnya yaitu *Drum Set* dan *organ*. Pada bagian awal *maju pambuka*, terdapat *suluk budhalan pelog nem* dilanjutkan *gendhing* yang dimainkan adalah *ayun – ayun kasmaran pelog barang*, dan *ayak – ayak budrah*. Pada setiap awal bagian selalu dibuka dengan *suluk budhalan* dan *gendhing prawira bintangara tamtama*. Kemudian dilanjutkan *winursitan*, *gendhing – gendhing langgam* seperti *langgam kena godha*. *Gangsaran* sebagai tanda dimulainya gerak Celeng dan akhir dari perang Celeng. Pola lantai dalam Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara memiliki 17 pola lantai. Pola lantai dalam kesenian Jaranan *Sentherewe* klasik terdiri dari empat bentuk yaitu pola berbaris atau *lanjaran*, pola berhadapan atau biasa disebut *panjer papat*, pola vertikal, dan horizontal serta posisi lingkaran atau *puteran*, dan *prapatan*.

Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara sering menjadikan lapangan atau halaman terbuka maupun teras rumah dari pemilik acara namun tetap memakai atap atau *terop*. Terkait waktu pertunjukan menyesuaikan kebutuhan, tidak terikat aturan tertentu. Tata rias dalam kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara terdiri dari rias Celeng dan rias penari jaranan. Tata rias pada tokoh Celeng menggunakan rias karakter gagah *prengesan* yaitu karakter gagah berwatak jahat, meskipun yang memerankan adalah perempuan. Penari menggunakan rias tersebut agar sesuai dengan tokoh yang dibawakan serta untuk memperjelas karakter tokoh prajurit jaran dan tokoh Celeng. Tata rias penari jaranan adalah riasan cantik. Tata busana khasnya yaitu *iket udeng*, *betengan*, *ulur*, *sempyok*, *uncal*, *boro*, *kamus timang*, *sampur*, *celana*, *jarik*, *mekak*, *baju bludru*, *kace*, *klat bahu*, *gelang*, dan *gongseng*. Pada penyajian Jaranan *Sentherewe* properti yang digunakan adalah kuda kepang, *pecut*, dan Celeng. Pawang yang harus ada di pertunjukan Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara harus berjumlah paling banyak lima. Keberadaan pawang sangat penting bagi penyajian kesenian Jaranan *Sentherewe* secara utuh, di samping sesaji. Keduanya memiliki peran sangat penting sejak pra pertunjukan, saat pelaksanaan pertunjukan, hingga pasca pertunjukan Jaranan *Sentherewe* berakhir. Berdasarkan struktur pertunjukannya, pada bagian *buko mlebet* penari jaranan berjumlah dua, apabila menggunakan penari putra, maka bagian ini terdiri dari dua penari jaranan putri dan dua penari jaranan putra. Begitupun dengan penari Celeng, apabila pada saat *buko mlebet* terdiri dari empat penari, maka penari Celeng juga berjumlah dua yaitu satu penari Celeng putri dan satu penari Celeng putra. Pada bagian perangan dan *jogedan* penari jaranan berjumlah sebanyak enam penari. Namun sejauh ini penari yang sering digunakan adalah satu penari Celeng putri dan enam penari jaranan putri. Sesaji yang sudah pasti digunakan antara lain adalah kelapa, bunga mawar, pisang, bengkuang, jajanan pasar, telur ayam kampung, dan semangka. Apabila salah satu dari sesaji tersebut tidak dihadirkan maka para penari yang telah dirasuki oleh roh – roh halus akan marah. Fungsi sesaji digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai refleksi diri baik dari segi jasmaniah maupun segi rohaniah. Jaranan *Sentherewe* memiliki alur sajian berdasarkan alur ceritanya meliputi bagian pra acara yaitu bagian do'a dan sesaji, memasuki pertunjukan terdapat *maju pambuka*, *buko mlebet*, *kiprahan Celeng*, *dangdutan pertama*, *jogedan pertama*, *jogedan kedua*, *dangdutan kedua*, *perangan*, dan *ndadi*.

3.2. Analisis Teks Kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara

3.2.1. Analisis Bentuk Gerak

Analisis gerak dalam kajian Tari Teks Dan Konteks Y. Sumandiyo Hadi yang berisi enam prinsip bentuk gerak yaitu kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Satu kesatuan pada bagian *maju pambuka*, *buko mlebet*, *kiprahan Celeng*, *jogedan*, *perangan*, dan *ndadi* yang mengikuti irama *gendhing* dengan menghayati kesatuan aspek gerak, ruang, dan

waktu sehingga menghasilkan pergerakan dinamis. Variasi di dalam sajian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara didominasi dengan level sedang, namun divariasikan dengan level rendah. Level rendah dapat ditemukan pada saat bagian *jogedan*. Gerak unik dengan pola dan level variatif terdapat pada gerak *keplok dara*. Gerak tersebut memiliki arah hadap saling berpasangan dan dengan level satu penari level sedang dan satu penari lainnya level rendah. Transisi yang ada dalam Jaranan *Sentherewe* antara lain *singgetan* dan *sabetan*. Selain pada motif gerak, transisi juga terlihat pada pola lantai. Pola lantai penari jaranan di setiap perpindahan antar bagian yaitu pada saat melakukan pola lingkaran dan pola garis lurus di belakang atau pola *gawang wingking*. Rangkaian dalam Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara dilakukan secara kontinyu atau terus menerus. Dalam rangkaian tari tersebut, dilihat dari bagian *maju pambuka*, *buko mlebet*, bagian *kiprahan* Celeng, *dangdutan* pertama, *jogedan* pertama, *jogedan* kedua, *dangdutan* kedua, *perangan*, dan *ndadi*. Pengulangan sebanyak dua sampai empat kali dalam satu frase gerak. Tidak hanya pada penari jaranan, pengulangan juga terjadi pada penari Celeng yaitu gerak *lampahan* dan *junjungan*. Gerak pengulangan yang dilakukan oleh penari jaranan adalah gerak *wilek ngigel*, *encotan*, *negar*, *jaran mlayu*, *pecutan*, dan *lawungan*. Klimaks tampak pada bagian *kiprahan* Celeng tempo semakin cepat ditambah suara *slomporet* dan *kendhang* menambah ramai suasana dibarengi dengan gerak yang lincah penari Celeng. Bagian *jogedan* memiliki tempo yang lambat ke cepat, pada bagian ini diisi dengan iringan yang bercampur *dangdut* sehingga suasana yang dihasilkan tidak semenegangkan sebelumnya. Bagian penutup yaitu *ndadi* memiliki tempo cenderung lambat menandakan seluruh penari telah pada puncak kesadarannya pada saat *ndadi*.

3.2.2. Analisis Teknik Gerak

Analisis Teknik gerak terdiri tubuh, kaki, tangan, dan kepala. Teknik tubuh yakni bentuk tubuh bagian atas *mayuk* dengan posisi dada membusung dan badan didorong ke depan sekitar 45°. Bentuk kaki yang lebar dengan badan yang membungkuk, membunyikan *gongseng*. Pada awalnya suara *gongseng* dihasilkan dengan cara mengangkat kaki karena dengan posisi badan yang tegak lurus, mengangkat kaki akan terasa ringan. Tangan kiri yang memegang jaranan juga digarap dengan lengan atas yang diangkat ke samping sejajar dengan bahu kemudian lengan bawah ditekuk ke depan dengan tinggi yang sejajar dengan lengan atas sehingga siku membentuk sudut 90°. Gerak tolehan kepala juga digarap menyerupai tolehan pada Remo. Hal tersebut dilihat dari cara tolehan yang tidak asal. Tolehan dilakukan dengan cara menjatuhkan kepala ke sisi yang berbeda dari arah tolehan kemudian dagu didorong ke arah yang di tuju.

3.2.3. Analisis Gaya Gerak

Analisis gaya gerak, gaya yang tercipta dari Jaranan Kenya Mayangkara tidak lepas dari modifikasi bentuk gerak dan iringan yang diadaptasi dari Jaranan *Sentherewe* Tulungagung, sehingga Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara termasuk ke dalam Jaranan *Sentherewe* Kreasi yang memadukan bentuk gerak dan iringan gaya Yogyakarta dengan gaya Jawa Timur. Gaya perpaduan tersebut akhirnya tercipta karena pada awalnya para penari Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara kesulitan mengimitasi dan mempelajari gerak Jaranan *Sentherewe* Klasik, sehingga untuk memudahkan maka Anggit selaku ketua sanggar memutuskan untuk memadukan dengan gerak - gerak Jatilan gaya Yogyakarta.

3.2.4. Analisis Penari

Analisis penari yang dibahas meliputi jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh penari. Hal ini sangat mempengaruhi visual dan hasil akhir sebuah pertunjukan tari. Ditambah dengan jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh menjadi sebuah makna dalam karya tari. Jika dilihat dari jenis kelamin dan postur tubuh, penari dalam Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara berjenis kelamin perempuan dan memiliki tubuh ramping namun berisi dan tegap.

3.2.5. Analisis Struktur Keruangan

Analisis struktur keruangan meliputi wujud ruang positif dan negatif pada Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara terdapat diseluruh ragam geraknya dari awal mulai pertunjukan menari sampai dengan selesai pertunjukan. Ruang positif pada tarian tersebut terbentuk dari tubuh penari sedang melakukan gerakan. Ruang negatif terbentuk oleh adanya jarak ruang antara kepala dan tangan, jarak ruang antara tangan dan badan, jarak ruang antara tangan dan kaki, jarak ruang kedua kaki, jarak ruang antara penari yang satu dan penari lainnya, serta ruang kosong di sekitar penari. Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara memiliki dua level yang digunakan, yaitu level rendah dan level sedang. Gerak - gerak level sedang sangat mendominasi seperti *lawungan*, *encotan*, *wilek ngigel*, *negar*, dan *lampah tiga*. Level rendah terdapat pada ragam gerak *kepok dara*. Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara mempunyai enam bentuk arah hadap dalam geraknya yaitu arah depan, arah belakang, arah samping kanan, arah samping kiri, arah hadap serong kanan, dan serong kiri.

3.2.6. Analisis Struktur Waktu

Analisis struktur waktu, penyajian Jaranan *Sentherewe* yang terikat dengan durasi waktu secara sadar terikat juga dengan tempo dan ritme. Lamanya tarian tersebut ditampilkan secara sadar terbentuk antara gerakan yang meruang dan mewaktu. Dalam satu sajian tari dengan desain gerak yang menarik akan terasa biasa ketika penata tari tidak melibatkan tempo dan ritme. Tidak akan menarik ketika tidak melibatkan ruang pentas dan ruang gerak. Keseluruhan tersebut menjadi satu kesatuan yang sempurna ketika tari terikat secara baik dengan ruang dan waktu.

3.3. Analisis Konteks Kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara

3.3.1. Kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara Dalam Konteks Kepercayaan

Kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara dalam konteks kepercayaan berkaitan dengan keberadaan sesaji yang selalu dijumpai dalam setiap pementasan. Fungsi sesaji ini secara umum yaitu diperuntukkan sebagai persembahan kepada para *danyang* atau roh-roh halus yang . Sesaji sendiri dalam peristiwa pementasan memiliki fungsi-fungsi khusus. Pertama sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan bersemayam atau *manjing* kepada pemain sehingga menimbulkan kesurupan. Kedua berfungsi terkait sebagai persembahan kepada para *danyang* yang berkait dengan hajat pementasan.

3.3.2. Nilai - Nilai Pendidikan Pada Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara

Kesenian Jaranan *Sentherewe* Kenya Mayangkara dalam konteks nilai Pendidikan terdiri dari nilai religius yaitu rangkaian pertunjukan Jaranan *Sentherewe* terlihat bahwa doa menjadi kegiatan awal dalam memulai kegiatan. Doa di sini secara simbolik diperlihatkan oleh pawang dengan sesaji yang telah disiapkan. Pada dasarnya mereka tidak merujuk pada satu agama manapun, akan tetapi berpusat pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kelancaran dan keselamatan. Nilai sosial dapat dilihat melalui makna gerak dan pola lantai. Makna gerak tampak pada gerakan. Gerakan-gerakan tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan sehari-hari, yakni harus selalu berhati-hati, waspada dengan apa pun yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Nilai moral berhubungan dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan sebuah usaha dalam menanamkan nilai moral kepada anggota sanggar. Disiplin diajarkan agar anggota sanggar dapat menghargai waktu sehingga mereka juga dapat memperoleh kepercayaan dari orang di sekitarnya. Sanggar Seni Kenya Mayangkara dalam kegiatan latihannya tidak hanya mengajarkan jaranan saja, yang dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi anggota sanggar dan hal tersebut merupakan suatu usaha dalam melestarikan kebudayaan yang ada. Jika seni dan budaya tersebut telah diajarkan

maka semakin banyak orang yang mengetahuinya sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan baik untuk pembina maupun anggota Sanggar Seni Kenya Mayangkara.

3.3.3. Kesenian Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara Dalam Konteks Pariwisata

Kesenian Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara dalam konteks pariwisata, jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara dapat dikatakan bahwa tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama memperoleh penghasilan, karena kehadirannya memanfaatkan acara - acara tertentu dan momentum besar seperti festival yang ada di Yogyakarta. Meskipun demikian, keberadaan sanggar Kenya Mayangkara ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan penari, mempromosikan kebudayaan Yogyakarta khususnya tari tradisional dan mempertahankan kesenian rakyat jaranan *Senterewe* yang dalam perjalanannya lebih populer di Yogyakarta.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian telah menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk penyajian Kesenian Jaranan *Senterewe* pada Sanggar Kenya Mayangkara yang berada di Desa Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Satu kesatuan sebuah pertunjukan terdiri dari gerak, iringan, pola lantai, tempat pertunjukan, tata rias busana, properti, sesaji, pelaku yang meliputi penari, pawang yang menjadi aspek penting yang membentuk pertunjukan Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara. Gaya yang tercipta dari Jaranan Kenya Mayangkara tidak lepas dari modifikasi bentuk gerak dan iringan yang diadaptasi dari Jaranan *Senterewe* klasik Tulungagung, sehingga Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara termasuk ke dalam Jaranan *Senterewe* Kreasi yang memadukan bentuk gerak dan iringan gaya yogyakarta dengan gaya jawa timuran.

Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara merupakan salah satu bentuk karya seni yang muncul dari gagasan masyarakat dan antarseniman tradisi yang berbeda. Kesenian Jaranan *Senterewe* di sanggar Kenya Mayangkara memiliki ciri khas bentuk dan gaya penampilan yang spesifik. Jaranan *Senterewe* Kenya Mayangkara merupakan hasil dari interaksi sosial masyarakat yang berbeda latar belakang budaya kemudian menghasilkan sebuah bentuk kesenian baru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka kontribusi dan rencana peneliti di masa yang akan datang adalah melakukan pengembangan dan perbaikan terhadap bentuk tarian yang disajikan baik gerak, pola lantai, iringan, dan stuktur penyajiannya.

Referensi

- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka book publisher.
- Sumaryono. (2012). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. UPTD Taman Budaya.
- Thowok, D. N. (2005). *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Sava Media.